

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pengertian pendidikan dari segi istilah kita dapat merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut Undang- Undang no. 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, brakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>1</sup>

Selanjutnya Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yakni kehidupan dan penghidupan anak- anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Dari dua definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan sebuah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan

---

<sup>1</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar,2008), cet.II, Hlm. 44.

optimal dengan demikian pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah- tengah kehidupan manusia. Pendidikan demikian akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa arab *aslama*, *yusalimu islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *salama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari pengertian demikian secara harfiah Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan. Pengertian Islam dari segi bahasa ini sudah mengacu kepada misi Islam itu sendiri yaitu mengajak manusia agar hidup aman, damai, dan selamat dunia akhirat dengan cara patuh dan tunduk kepada Allah, yang selanjutnya upaya ini disebut sebagai ibadah.

Sebagai agama yang bersumber pada wahyu (Alqur'an) dan al- Sunnah, Islam terbukti memiliki ajaran yang komprehensif, yaitu ajaran yang tidak hanya ditunjukkan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia ini, melainkan juga di akhirat nanti. Dengan sifatnya yang demikian itu Islam memiliki ciri ajaran agama tauhid dan persatuan, memuliakan manusia, memandang hukum alam sebagai ketentuan Tuhan, menghargai akal dan ilmu, memberikan kebebasan, kemerdekaan, keadilan dan persaudaraan, mengutamakan amal, mendorong terciptanya akhlak mulia, mengajarkan kehidupan sosial, mengutamakan toleransi, mengutamakan kepemimpinan yang beriman, dan menghendaki ulama yang ahli dalam bidangnya.

Selanjutnya jika kata pendidikan dan Islam disatukan menjadi pendidikan Islam, maka artinya secara sederhana adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam dengan ciri- cirinya sebagaimana tersebut di atas. Namun dalam arti yang lebih luas

pendidikan Islam memiliki pengertian yang bermacam-macam. Sebagian ada yang mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al- Qur'an dan terjabar dalam sunah Rasul. Pakar lainnya berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih kebabakan dengan menyediakan suasana yang baik di mana bakat dan kemampuan anak dapat tumbuh berkembang secara lurus.

Secara keseluruhan definisi yang bertemakan pendidikan Islam itu mengacu kepada suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai- nilai ajaran Islam.<sup>2</sup>

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

### a. Dasar pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis dan filosofis.

#### 1.) Dasar historis

---

<sup>2</sup> Abdin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. VII, hlm. 290- 292.

Adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.

## 2.) Dasar sosilogis

Adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

## 3.) Dasar ekonomi

Adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta tanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya.

## 4.) Dasar politik dan administratif

Adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

## 5.) Dasar psikologi

Adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.

#### 6.) Dasar filosofis

Adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar- dasar operasional lainnya.

#### 7.) Dasar religius

Adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna.<sup>3</sup>

#### b. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam, menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7- 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut didasarkan kepada proposisi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, megajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Islam harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi,

---

<sup>3</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), Cet. 3, hlm. 44-47.

jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya. Pendidikan Islam mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Jadi, tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara komunal maupun individual dan sebagai umat seluruhnya.<sup>4</sup>

### 3. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas- tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat- tingkat kebudayaan, nilai- nilai tradisi dan sosial, serta ide- ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga- tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>5</sup>

### 4. Nilai- Nilai Pendidikan Islam

---

<sup>4</sup>Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 33-35.

<sup>5</sup> *Op. cit.*, hlm. 68-69.

a. Pengertian nilai

Nilai sering diartikan dengan harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, mutu, atau sifat- sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>6</sup> Menurut Langeveld, dalam bahasa sehari- hari kata- kata “ barang sesuatu mempunyai nilai”. Barang sesuatu yang dimaksudkan di sini dapat disebut barang nilai. Dengan demikian, mempunyai nilai itu adalah soal penghargaan. maka nilai adalah dihargai.<sup>7</sup> Sejalan dengan itu, Juhaya S. Praja dengan singkat mengatakan, nilai artinya harga. Sesuatu mempunyai nilai bagi seseorang karena ia berharga bagi dirinya. Pada umumnya orang mengatakan bahwa nilai sesuatu benda melekat dan bukan diluar benda.<sup>8</sup> Sedangkan Riseri Frondizi, nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidak tergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris. Nilai adalah kualitas apriori.<sup>9</sup>

Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Chabib Toha, mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>10</sup> Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antar subjek penilaian dengan objek, sehingga emas dan garam berbeda nilainya. Tuhan tidak bernilai bila tidak ada subjek yang memberi nilai, Tuhan menjadi berarti setelah ada mahluk yang membutuhkan. Ketika Tuhan sendirian, maka Ia hanya berarti bagi

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1074.

<sup>7</sup> M. J Langeveld, *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, tth), hlm. 196. Lihat juga: Rizal Muntasyir dan misnal munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 26.

<sup>8</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran- aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 59.

<sup>9</sup> Riseri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 1.

<sup>10</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Plajar, 1996), hlm. 61.

diri- Nya Sendiri. Garam menjadi berarti karena ada manusia yang membutuhkan rasa asin. Emas menjadi berarti setelah ada manusia yang mencari perhiasan.

Sementara itu, dalam menjabarkan arti nilai, Louis Kattsof mengemukakan beberapa point penting tentang arti nilai, antara lain:

- 1.) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata- mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang terletak pada esensi objek itu.
- 2.) Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek- subjek yang memiliki kepentingan. Pengertian ini hampir sama dengan pengertian antara garam dan emas tersebut diatas.
- 3.) Sesuai dengan pendapat John Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- 4.) Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap.<sup>11</sup>

Dengan demikian menurut pengertian tersebut, nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut

---

<sup>11</sup> Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargoni, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), hlm. 333.



semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang kemudian memunculkan berbagai macam nilai, antara lain:

1.) Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Nilai biologis.
- b) Nilai Keamanan.
- c) Nilai cinta kasih.
- d) Nilai harga diri.
- e) Nilai jati diri.

Kelima nilai tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia.

Dari kebutuhan yang paling sederhana, yakni kebutuhan akan tuntutan fisik biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri dan kebutuhan jati diri.

2.) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni:

- a) Nilai yang static, seperti kognisi, emosi dan psikomotor.
- b) Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.

3.) Dilihat dari pendekatan proses budaya sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Sigit, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis yakni:

- a) Nilai ilmu pengetahuan.
- b) Nilai ekonomi.

- c) Nilai keindahan.
- d) Nilai politik.
- e) Nilai keagamaan.
- f) Nilai kekeluargaan.
- g) Nilai kejasmanian.<sup>12</sup>

4.) Pembagian nilai didasarkan atas sifat nilai itu dapat dibagi 3, yakni:

- a) Nilai- nilai subjektif, adalah nilai yang merupakan reaksi subjek terhadap objek, hal ini sangat tergantung kepada masing- masing pengalaman subjek tersebut.
- b) Nilai- nilai objektif rasional yakni nilai- nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat di ketahui melalui akal sehat. Seperti nilai kemerdekaan, setiap orang memiliki hak untuk merdeka, nilai kesehatan, nilai keselamatan badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- c) Nilai- nilai yang bersifat objektif metafisik yakni nilai- nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif, seperti nilai- nilai agama.

5.) Nilai bila dilihat dari sumbernya bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu nilai Ilahiah dan insaniah. Nilai Ilahiyah artinya nilai yang dititahkan Allah Swt. Melalui para Rasul- Nya yang diabadikan pada wahyu. Nilai ini tidak mengalami perubahan, karena mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia. Sedangkan Nilai Insaniyah adalah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, berlaku relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 63- 64.

6.) Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya nilai dapat dibagi menjadi 2 yakni:

(1) Nilai- nilai universal.

(2) Nilai- nilai lokal.<sup>14</sup>

Tidak semua nilai- nilai agama itu bersifat universal, sebaliknya ada juga nilai- nilai insani yang bersifat universal.

7.) Dari hakekatnya nilai dapat dibagi menjadi: nilai hakiki (root values) dan nilai instrumental.<sup>15</sup> Nilai- nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai- nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.

Perbedaan macam- macam nilai ini mengakibatkan perbedaan dalam menentukan tujuan, strategi, metode, ataupun tehnik dalam mengembangkan pendidikan Islam. Karena nilai suatu masyarakat atau wilayah pastinya berbeda dengan yang lain. Belum tentu sesuatu yang dianggap bernilai di satu masyarakat, dianggap bernilai juga di masyarakat lain. Maka, Al- Qur'an sebagai sumber nilai utama yang universal harusnya menjadi acuan utama dalam pendidikan Islam. Atas dasar inilah mengapa bahwa pendidikan Islam harus bisa menjadi sumber inspirasi atau sumber nilai bagi kehidupan manusia karena sumber nilai yang menjadi acuan pendidikan Islam adalah Al- Qur'an yang nilai- nilainya tak pernah lekang oleh ruang dan waktu.

---

<sup>14</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 34.

<sup>15</sup> *Ibid.*

Achmadi mengungkapkan beberapa nilai insaniyah yang secara universal dan objektif dipegang erat oleh seluruh manusia juga harus diperhatikan dalam pendidikan Islam, antara lain:

1) Kemanusiaan.

Yang dimaksud kemanusiaan ialah pengakuan akan hakikat dan martabat manusia. Pendidikan harus mengajarkan bagaimana cara menghargai hak asasi manusia. Hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya, untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap orang lain karena semua orang memiliki persamaan derajat, hak dan kewajiban yang sama.

2) Kesatuan umat manusia

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menegaskan tentang persatuan dan kesatuan umat manusia. Perbedaan suku, bangsa, dan warna kulit bukan halangan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, karena pada dasarnya, mereka semua memiliki tujuan hidup yang sama yakni mengabdikan kepada Tuhan.

3) Keseimbangan

Prinsip keseimbangan merupakan landasan bagi terwujudnya keadilan, adil terhadap dirinya sendiri dan adil terhadap orang lain. Islam juga mengajarkan agar umat Islam selalu menjaga keseimbangan dalam kehidupan, tidak kekurangan tapi tidak juga berlebih-lebihan. Demikian juga dalam pendidikan, antara pendidikan duniawi dan ukhrawi juga harus seimbang.

4) *Rahmatat lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam)

Islam diturunkan ke bumi sebagai rahmat seluruh alam harus bisa menjadi pengayom bagi seluruh umat manusia, muslim ataupun non muslim. Dalam pendidikan Islam, tidak ada batasan ataupun larangan belajar atau mengajar selain umat muslim. Bahkan rasul telah menyuruh umatnya untuk belajar walaupun ke negeri cina.

b. Nilai- nilai pendidikan Islam

Jika menelaah kembali pengertian pendidikan Islam, menurut Rama Yulis (1994: 7) terdapat nilai- nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu: nilai aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT (hablun min Allah), nilai Syari'ah (pengalaman) implementasi dari aqidah hubungan horizontal dengan manusia, nilai Ahklak (etika vertical horizontal) yang merupakan implikasi dari aqidah dan muamalah.<sup>16</sup>

1.) Nilai aqidah

Akidah secara etimologis berarti terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam dalam hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti credo, creed, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

---

<sup>16</sup> Ahmad, "Nilai- Nilai Pendidikan Islam" [Http://Zonependidikan.blogspot.co.id/2010/05/Nilai-Nilai-Pendidikan-Islam.Html](http://Zonependidikan.blogspot.co.id/2010/05/Nilai-Nilai-Pendidikan-Islam.Html). Diakses pada 16: 08.

Jamil Syaliba dalam kitab *Mu'jam Al- Falsafi*, mengartikan akidah secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah.<sup>17</sup>

## 2.) Nilai syari'ah

Kata Syari'ah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum- hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba- hambaNya. Atau syari'ah juga diartikan sebagai satu sistem norma Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Syari'ah dalam pengertian yang sangat luas dan menyeluruh itu meliputi seluruh ajaran agama, baik yang berkaitan dengan akidah, perbuatan lahir manusia dan sikap batin manusia, atau dengan kata lain syari'ah itu meliputi iman, Islam dan ihsan.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa syari'ah adalah satu sistem norma Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Kaidah syari'ah Islam yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan

---

<sup>17</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Membentuk Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Rosda Karya 2011) cet. 2. hlm. 124- 125.

disebut kaidah ubudiyah atau ibadah dalam arti khas. Kaidah syari'ah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan selain Tuhan, yakni dengan sesama manusia dan dengan alam disebut kaidah muamalat. Jadi, lingkup syari'ah Islam meliputi dua hal, yaitu ibadah dan muamalat.<sup>18</sup>

### 3.) Nilai akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: perangai, tabiat, adat. Secara terminologis Ibnu Maskawaih beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pikiran dan pertimbangan. Imam Al- Ghazali dalam kitab Ihya Ulumudin menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan- perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak adalah ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh- tumbuhan, dan benda- benda tak bernyawa).

#### a. Akhlak terhadap Allah

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai- nilai akhlak kepada Allah yang

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 139- 143.

sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.
2. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
3. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
4. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
5. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan Nya.
6. Syukur
7. Sabar

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) berikut ini yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

1. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
2. Persaudaraan (uhkuwah), yaitu semangat persaudaraan.
3. Persamaan (Al-musawah), adalah pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.



4. Adil yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
  5. Baik sangka yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
  6. Rendah hati yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
  7. Tepat janji yaitu salah satu sifat orang yang benar- benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
  8. Lapang dada yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
  9. Dapat dipercaya salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
  10. Perwira
  11. Hemat
  12. Dermawan.
- c. Ahklak terhadap lingkungan

Ahklak terhadap lingkungan yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda- benda tak bernyawa. Pada dasarnya ahklak yang diajarkan Alqur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman,

pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.<sup>19</sup>

#### 4.) Nilai sosial kemasyarakatan

Ajaran Islam di bidang sosial merupakan hal yang paling menonjol, karena seluruh bidang ajaran Islam dalam bidang sosial ditujukan untuk menyejahterakan manusia. Islam menjunjung tinggi sifat tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, dan kebersamaan. Ukuran tinggi derajat manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, dan jenis kelamin yang berbau rasialis. Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia.

#### 5.) Nilai Keadilan

Keadilan berasal dari kata adil yang memberikan makna “ sama”. Adil dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai: (1) tidak berat sebelah, (2) berpihak pada kebenaran, (3) tidak sewenang- wenang.

Perilaku adil dalam Islam merupakan keharusan untuk diaplikasikan bagi kehidupan individu maupun kelompok, karena dengan perilaku adil itu diteorikan sebagai berikut:

1. Dapat mewujudkan ketakwaan seseorang kepada Allah maha pencipta.
2. Dapat mewujudkan kesejahteraan kehidupan masyarakat.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 151- 158.

3. Adil dalam teori sebagai “pesamaan”

Teori ini mengemukakan bahwa: “Suatu tindakan yang memberikan perlakuan sama dalam memberikan suatu keputusan perkara dengan tidak memberikan perbedaan yang berperkara dari etnis, suku, agama, golongan, adalah merupakan perilaku yang adil. Dan teori ini didasari Firman Allah yang tertuang dalam Al-Qur’an surat Annisa ayat 58.

4. Adil dan teori keseimbangan

Keseimbangan merupakan satu perbuatan Allah dalam penciptaan alam semesta, sebagai perwujudan sifat bumi, langit, matahari, dan planet- planet lainnya tidak saling mendahului diantara mereka, akan tetapi beredar di atas poros masing- masing dan teori ini dikemukakan Allah dalam FirmanNya:



“(Allah) yang menciptakan tujuh langit berlapis- lapis. Kamu sama sekali tidak melihat pada ciptaan yang Maha pemurah itu sesuatu yang tidak seimbang.” (Al- Mulk ayat 3).

5. Adil dalam teori “ perhatian terhadap hak- hak individu dan memberikan hak- hak itu bagi pemiliknya

Teori ini identik dengan manempatkan sesuatu pada tempatnya atau memberikan haknya melalui jalan yang terdekat.

6. Adil dalam teori perlakuan universal dengan kasih sayang

Keadilan ini memberikan teori perlakuan yang sama dalam mewujudkan sesuatu dari banyak golongan atau bahagia tanpa menghiraukan musuh dan yang dibencinya dengan kasih sayang. Keadilan yang demikian mempunyai sifat yang tinggi seperti yang diwujudkan Allah.<sup>20</sup>

## **B. Deskripsi Gong Perdamaian Dunia Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Jepara**

1. Gong Perdamaian Dunia Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Jepara

Gong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah alat musik pukul paling besar diantara peranti gamelan sejenis, berbentuk bundar dengan tonjolan di tengahnya (sebagai tempat memukul).<sup>21</sup>

Gong Perdamaian Dunia atau “*World Peace Gong*” merupakan satu-satunya “*sarana persaudaraan dan pemersatu umat manusia*” di seluruh planet bumi. Diciptakan pasca musibah “*Bom Bali-1*” akhir tahun 2002 oleh presiden komite perdamaian dunia, MR. Djuyoto Suntani, bersama Gde Sumarya Linggih (anggota DPR RI). Berkat dukungan penuh oleh Bapak Susilo Bambang Yudhoyono (Menko Polhukam RI waktu itu), sukses dibunyikan pertama kali oleh presiden dan wakil presiden RI di Bali, 31 Desember pukul 00.00 WITA di hadapan seluruh tokoh Indonesia, untuk mencanangkan “*2003 sebagai Tahun Perdamian Indonesia*”.<sup>22</sup>

2. Profil Gong Perdamaian Dunia

---

<sup>20</sup> Aminudin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), Cet. Kedua, hlm. 220- 221.

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), Ed. 4, hlm. 458.

<sup>22</sup> M. Ridwan Widiatoro, *Djoyoto Suntani Orang Pemersatu Dunia*, (Jakarta: Pustaka Perdamaian, 2008), hlm. 45.

“Gong Perdamaian Dunia (GPD)” ditetapkan oleh masyarakat International menjadi satu-satunya “Sarana Persaudaraan dan Pemersatu Umat Manusia”. Dalam struktur GPD mengakomodir seluruh aspirasi kepentingan umat manusia .

Luar, menampilkan bendera seluruh negara merdeka yang ada di dunia. Bendera warna-warni seluruh negara merdeka, jati diri suatu bangsa, tertata berjejer secara rapi, mengitari bagian luar gong. Yang memiliki makna persaudaraan serta semangat perdamaian dari seluruh bangsa dan negara yang ada di dunia.

Lingkaran tengah, terdapat tulisan “*World Peace Gong*“, gambar sepasang bunga, serta tulisan dalam bahasa Indonesia “Gong Perdamaian Dunia”, tulisan dan bunga tersebut merupakan penegasan identitas jati diri. Bahasa Inggris ditampilkan sebagai sarana komunikasi International. Sedangkan Bahasa Indonesia karena gong ini berasal dari Indonesia. Sedangkan sepasang bunga merupakan lambang keindahan, kebahagiaan, perdamaian, di tempatkan pada sisi pemisah antara dua tulisan. Posisi bunga ada pada dua tempat , berada disamping kiri dan kanan, memiliki arti sebagai simbol keseimbangan.

Lingkaran dalam, menampilkan 9 simbol agama besar yang dianut oleh mayoritas penduduk dunia. Sembilan agama besar terdiri dari: Islam, Hindu, Yahudi, Kristen, Budha, Konghuchu, Tao, Sikh, dan Shinto.

Lingkaran puncak, menampilkan bola dunia, planet bumi atau globe. Planet bumi berada di puncak, representasi semua manusia hidup di planet bumi yang sama, yang memiliki arti semua penduduk dunia berasal dari satu keluarga (satu keturunan).

Seluruh manusia merupakan “satu keluarga/ warga dunia”. Sebagai satu keluarga, sudah seharusnya hidup berdampingan secara damai, saling tolong menolong, bekerjasama untuk menjaga dan merawat palanet bumi. Globalisasi yang menyatukan dunia merupakan bukti manusia berasal dari satu keluarga. Melalui globalisasi, manusia kembali disatukan dalam satu kesatuan tanpa sekat- sekat pemisah.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 46-47.